

## **Perspektif Media Massa terhadap Atlet Transgender di Dunia Olahraga: Analisis Framing pada Pemberitaan New York Post**

<https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.77>

**Hanifan Ma'ruf<sup>1</sup>, Haresti Asysy Amrihani<sup>1</sup>**

Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam, Kecamatan Gubeng, Surabaya 60286 - Indonesia

Email Korespondensi: hanifan.maruf-2021@fisip.unair.ac.id

---

### **Abstrak**

Masalah yang mengemuka dari penelitian ini ialah bagaimana media massa New York Post sebagai salah satu media cetak dan online terkemuka di Amerika Serikat membentuk realitas dan dilema partisipasi atlet transgender dalam olahraga profesional. Studi ini bertujuan mengetahui bentuk pemberitaan atlet transgender yang dimuat oleh New York Post melalui salah satu teks berita tentang kemenangan atlet sepeda transgender asal Kanada, Rachel McKannon pada kejuaraan internasional yang memicu kontroversi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Penelitian ini memaparkan pembingkai berita yang dilakukan oleh New York Post untuk membentuk realitas seputar partisipasi atlet transgender di dunia olahraga. Berita itu dianalisis dengan empat struktur framing, sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk mendapatkan gambaran ide umum yang ingin dikemukakan dalam sebuah teks berita melalui struktur-struktur *Framing*. Penelitian menemukan bingkai media masih mengkonstruksi kehadiran transgender dalam dunia olahraga sebagai sebuah masalah. Pemberitaan New York Post seolah membingkai kehadiran atlet transgender sebagai ancaman terhadap olahraga perempuan. Kendati demikian, media masih memberikan ruang bagi diskursus transgender dalam dunia olahraga, seperti mengemukakan upaya-upaya badan olahraga untuk mengakomodasi hak-hak transgender sebagai manusia untuk ikut berkompetisi dalam olahraga tanpa menampik adanya potensi permasalahan dalam partisipasi transgender dalam sebuah kompetisi olahraga.

**Kata kunci :** Media Massa, Transgender, Dunia Olahraga, Analisis Framing

### **Abstract**

This research is entitled "Mass Media Perspectives on Transgender Athletes in Sports: Framing Analysis in New York Post News". The problem that arises from this research is how the mass media in this case the New York Post as one of the leading print and online media in the United States in shaping the reality and dilemma of the participation of transgender athletes in professional sports. This paper aims to find out the form of reporting on transgender athletes published by the New York Post through a news text about the victory of a transgender cyclist from Canada, Rachel McKannon in an international championship that sparked controversy. Based on a qualitative approach using the Pan and Kosicki model framing analysis method, this study describes the framing of news by the New York Post to shape the reality around the participation of transgender athletes in the sports. The news is analyzed with four framing structures, syntax, script, thematic and rhetorical to get an overview of the general idea to be expressed in a news text through these framing structures. The study found that the media frame still constructs the presence of transgender in the sports as a problem. The New York Post coverage seemed to frame the presence of transgender athletes as a threat to women's sports. Nevertheless, the media still provides space for transgender discourse in the sports field, such as expressing the efforts of sports bodies to accommodate transgender rights as humans to compete in sports without denying the potential problems transgender participation in a sports competition.

**Keywords:** Mass Media, Transgender, World of Sports, Framing Analysis

---

## **I. PENDAHULUAN**

Olahraga adalah dunia yang memberikan ruang diskursus mengenai hal yang dapat diketahui melalui praktik penyelenggaraan event olahraga. Dalam dunia olahraga khususnya dalam perhelatan sebuah cabang olahraga dipastikan terdapat sejumlah kategori dan klasifikasi

tertentu yang disesuaikan dengan kondisi peserta yang mengikuti ajang tersebut. Penempatan kategori itu untuk mengelompokkan kemampuan, kondisi fisik, usia, gender ataupun status seorang atlet yang berkompetisi dalam sebuah pertandingan olahraga. Contohnya dalam olahraga gulat yang diklasifikasikan berdasarkan berat badan dengan rentang besaran kilogram tertentu. Maka atlet hanya dapat bertanding dan mendapat lawan yang juga memiliki klasifikasi yang sama dengan rentang berat badannya. Namun pengelompokkan kategori yang paling umum dalam dunia olahraga adalah kategori pertandingan atau kompetisi Putra (Men's) dan Putri (Women's). Pemisahan kompetisi untuk dua jenis kelamin ini dilakukan karena kecenderungan perbedaan kemampuan fisik di antara keduanya yang berdasar pada konsep maskulinitas dan feminitas. Dalam artian, pengelompokkan kompetisi kategori pria dan wanita dilandaskan agar adanya keadilan dan kesempatan yang setara bagi pria ataupun wanita untuk mendapatkan prestasi di sebuah kompetisi olahraga. Hal ini sesuai dengan poin keempat Piagam Komite Olimpiade Internasional yang berbunyi: "Kegiatan olahraga adalah hak manusia".

Namun binerisme gender dalam pengelompokkan nomor olahraga ini menunjukkan bahwa dunia olahraga secara umum belum mengakomodasi keberagaman gender yang ada di dunia, yang tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan. Binerisme untuk urusan gender memang masih dominan dari segi ontologi, epistemologi dan politik hampir di seluruh dunia (Boellstorff, 2007). Tidak terkecuali di dunia olahraga, pengelompokkan gender dalam kompetisi tertentu karena alasan perbedaan kemampuan fisik dapat diterima secara umum, namun kondisi ini meninggalkan pertanyaan bagi keikutsertaan atlet transgender dalam sebuah kompetisi olahraga. Sejauh ini terdapat sejumlah atlet transgender yang telah dikenal di masing-masing cabang olahraga yang ditekuni. Selama ini mereka bertanding dan berkompetisi dalam kategori jenis kelamin yang sedang mereka sandang saat itu. Salah satu contohnya adalah Rachel McKannon, seorang atlet balap sepeda asal Irlandia. Ia adalah seorang transgender dari laki-laki menjadi perempuan dan bertanding dalam kompetisi balap sepeda kategori wanita. Rachel tidak sendiri, masih ada beberapa atlet transgender lainnya yang selama ini diberi ruang baik oleh pelaksana turnamen olahraga ataupun induk cabang olahraga tersebut untuk ikut berkompetisi dan lebih dari itu, juga berkarir secara profesional dalam dunia olahraga.

Suatu hal yang menarik dari Rachel McKannon dan akan menjadi bahasan utama dalam studi ini ialah bagaimana, atlet transgender ini digambarkan oleh media massa melalui pemberitaannya. Pasalnya, atlet berusia 37 tahun ini menorehkan prestasi di cabang olahraga dalam sebuah turnamen bertajuk *UCI Masters Track Cycling World Championships* untuk kategori 30-34 tahun di Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 2018. Rachel memenangkan kompetisi itu di kategori balap sepeda wanita. Sebagai seorang perempuan transgender, kemenangan Rachel menjadi perbincangan di kalangan atlet saingannya, pengamat olahraga hingga media massa.

Satu pemberitaan yang akan dianalisis dalam fenomena ini ialah pemberitaan dari media online New York Post yang mengangkat berita bagaimana keberatan para pesaing Rachel dalam balap sepeda tersebut atas kemenangannya dalam kompetisi tersebut. Dalam berita berjudul "*Transgender Cyclist Rachel McKinnon Dominates as Competitors Cry Foul,*" diungkapkan tuduhan atas kemenangan Rachel yang tidak adil dari para atlet wanita pesaingnya yang berkompetisi dalam turnamen itu. Hal yang menjadi alasan keberatan oleh sebagian mereka adalah kondisi fisik Rachel sebagai atlet perempuan transgender yang terlahir sebagai laki-laki dianggap mendapatkan keuntungan saat bersaing dengan atlet balap sepeda lainnya yang merupakan perempuan tulen dan kemampuan fisik serta otot yang berbeda dari laki-laki (Mollie, 2019).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana media massa New York Post sebagai salah satu media online terkemuka di Amerika Serikat membentuk realitas keberadaan atlet

transgender dalam olahraga terlebih yang menorehkan prestasi seperti Rachel McKannon. Media massa memiliki tanggung jawab terhadap representasi individu transgender. Sejumlah anggapan yang muncul dari pemberitaan media massa bahwa transgender adalah '*Sins of decepticon*' atau '*Sexual fraud*' berpotensi menghadirkan stereotip dan miskonsepsi terhadap identitas individu transgender (Whittle, 2006). Media massa sebagai salah satu unsur utama yang memiliki kaitan dengan aktivitas dan industri olahraga memiliki peran penting dalam menghadirkan fakta dan perbincangan di kalangan masyarakat.

Keterkaitan itu tidak terlepas dengan adanya hubungan yang resiprokal antara media massa dan dunia olahraga baik dalam hal kepentingan popularitas dan juga kepentingan komersil atau ekonomi masing-masing pihak (Coakley, 1994). Selain itu tulisan ini juga akan menjawab pertanyaan tentang apakah pemberitaan media New York Post ini mengakomodasi hak-hak Sharon McKannon sebagai atlet transgender dalam dunia olahraga.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam piagam komite olahraga internasional, terdapat pasal yang menjamin keikutsertaan dan partisipasi olahraga oleh semua manusia tanpa diklasifikasikan jenis kelamin, gender ataupun orientasi seksualnya. Hal tersebut kemudian akan menyimpulkan bahwa apakah tindakan media dalam membentuk narasi pemberitaannya merupakan sebuah diskriminasi terhadap kaum transgender atau kepesertaan transgender dalam kompetisi olahraga.

## II. KERANGKA TEORI

Berbeda dengan jenis kelamin secara biologis, gender merupakan konsep pembagian sikap, perilaku dan orientasi seksual manusia yang mencakup ruang yang lebih luas. Bettcher (2007) dalam Pradipta (2013) mendefinisikan transgender adalah seseorang yang memilih penampilan dan ekspresi gender yang berbeda dari peranan gender jenis kelaminnya dari lahir. Identitas sebagai transgender ini diidentifikasi dari ketidakcocokan antara perilaku dan sikap secara psikologis dengan jenis kelamin fisiknya. Misalnya seorang dengan jenis kelamin laki-laki cenderung bersikap feminin dan lebih nyaman berada di lingkungan yang feminim, sehingga ia memutuskan berpenampilan dan berperilaku layaknya wanita normal (Chaplin, 2001). Adapun di Indonesia transgender dianggap sebagai sebuah fenomena yang menyimpang. Status seorang transgender tertentu juga berdampak pada orientasi seksual dan peran gender yang mereka ia jalani dalam kehidupannya, yang pada akhirnya perasaan itu akan dianggap sebagai sebuah identitas baru bagi mereka sebagai manusia.

Guna menjadi dasar dan acuan tolak ukur dalam studi ini, peneliti menjadikan dua penelitian terdahulu tentang perspektif media terhadap kaum transgender sebagai landasan. Penelitian pertama berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada media Online Republika dan Tempo.co" karya Murti Ali Lingga dan Hamdani M. Syam (2018). Penelitian ini menganalisa konten pemberitaan di dua media online di Indonesia mengenai narasi berita tentang LGBT melalui analisis *framing* model Robert N Entman. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat dua kecenderungan narasi berbeda yang dikemukakan oleh kedua media ini. Republika.co.id mengarahkan narasi ke arah pelarangan segala bentuk aktivitas LGBT, sedangkan Tempo.co menganggap keberadaan LGBT di Indonesia bukan sesuatu yang harus dipersoalkan. Namun yang membedakan penelitian ini ialah penulis akan membahas aktivitas salah satu bagian LGBT yakni Transgender dalam lingkup yang lebih spesifik yaitu olahraga. Selain itu analisis *framing* yang akan digunakan penulis untuk menganalisa pemberitaan transgender di dunia olahraga adalah model Pan dan Kosicki untuk mengetahui kecenderungan narasi pemberitaan melalui empat struktur teks berita yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Penelitian selanjutnya yang pernah dilakukan ialah "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis" dari Anindita Ayu Pradipta (2013). Penelitian menemukan bahwa pemberitaan media massa

mengenai representasi transgender terkesan memiliki Transphobia atau ketakutan terhadap transgender dan transeksual. Media massa dinilai membentuk konstruksi sosial sedemikian lupa sehingga masyarakat menolak keberadaan transgender ini. Penelitian dilakukan dengan analisis wacana kritis sehingga penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengambil celah dari sisi analisis teks media menggunakan analisis framing untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif terkait isu pemberitaan transgender di media massa ini.

Studi ini menggunakan media online sebagai platform medium komunikasi yang diteliti. Media *online* merupakan suatu sarana komunikasi yang mengandalkan sambungan internet dalam penggunaannya. Berbeda dengan bentuk media lainnya, karena bertumpu pada koneksi internet, media online biasanya diakses melalui perangkat gadget seperti komputer, laptop dan *Smartphone* (Suryawati, 2011). Media online disebut sebagai tipe baru dalam jurnalistik sebab memiliki unsur dan fitur yang berbeda dari media jurnalistik konvensional. Fitur-fitur dan proses penyebaran berita yang mengandalkan teknologi membuat media online memiliki potensi dimensi yang tidak terbatas dalam diseminasi informasi melalui jaringan internet yang menembus ruang dan waktu (Septiawan, 2005).

### III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi dan tingkah laku manusia pada situasi tertentu dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2005).

Sugiyono (2011) mengemukakan penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dengan meneliti kondisi objek yang diteliti, dan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Adapun rancangan penelitian kualitatif akan berkembang selama penelitian berlangsung yang akan dipengaruhi sejumlah dimensi jarak, kesatuan dan dapat berubah-ubah (Sugiyono, 2011).

Menurut Kriyantono (2010), data-data dari penelitian kualitatif cenderung berbentuk kalimat, narasi dan kata-kata yang diperoleh dari wawancara mendalam atau observasi. Selain itu bentuk penelitian kualitatif lebih banyak menampilkan definisi-definisi dan gambaran secara deskriptif tentang suatu fenomena. Data-data dan temuan dari hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan narasi dan kecenderungan bingkai pemberitaan yang dibuat oleh media massa New York Post tentang seorang atlet sepeda transgender yang mengikuti dan menjuarai kompetisi balap sepeda kategori wanita di Amerika Serikat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkaitan dengan variabel tertentu berupa catatan, transkrip, surat kabar ataupun berita (Arikunto, 1996). Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu dokumen teks berita yang ada di laman berita New York Post dengan judul: "*Transgender Cyclist Rachel McKinnon Dominates as Competitors Cry Foul*", yang terbit pada 21 Oktober 2019. Teks berita itu akan menjadi data utama yang dianalisis untuk mengetahui gambaran konstruksi realitas yang hendak dibangun oleh New York Post melalui *Framing* beritanya tentang partisipasi atlet transgender di dunia olahraga.

Data yang didapat kemudian akan dianalisis dengan metode analisis framing. *Framing* sendiri merupakan teknik penyajian realitas dalam sebuah berita dengan menonjolkan fakta-fakta tertentu dari keseluruhan realita yang terjadi. Proses tersebut bertujuan untuk menggiring interpretasi khalayak terhadap sebuah fakta pemberitaan sesuai dengan perspektif pembuat berita baik perusahaan media ataupun penulis berita (Sobur, 2002).

Jenis analisis framing yang digunakan untuk menganalisa pemberitaan New York Post tentang atlet transgender ini menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Pan dan Kosicki (1993) membagi perangkat framing kepada empat dimensi

struktural berita yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Maulidatus, 2020).

**Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit yang Diamati</b>
1. Sintaksis: Cara wartawan Menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead berita, latar informasi, kutipan, sumber berita, pernyataan dan penutup.
2. Skrip: Cara wartawan menceritakan fakta dalam berita	Kelengkapan berita	5W + 1H
3. Tematik: Cara wartawan menulis fakta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Detail</li> <li>2. Maksud dan hubungan antar kalimat</li> <li>3. Nominalisasi antar kalimat</li> <li>4. Koherensi</li> <li>5. Bentuk kalimat</li> <li>6. Kata ganti</li> </ol>	Paradraf dan proposisi
4. Retoris : Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leksikon</li> <li>2. Grafis</li> <li>3. Metafor</li> <li>4. Pengandaian</li> </ol>	Kata, idiom, gambar, foto dan grafik

Sumber: Alex Sobur, 2002

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meninjau narasi pemberitaan media New York Post tentang fenomena Rachel McKannon, terdapat sebuah pola dan kecenderungan arah pemberitaan terhadap fakta-fakta tertentu yang dikemukakan melalui pemberitaan tersebut. Peneliti membedah unsur-unsur yang ada di dalam teks berita tersebut sesuai dengan struktur-struktur analisis framing Pan dan Kosicki dengan hasil sebagai berikut:

##### *Struktur Sintaksis*

Struktur Sintaksis berhubungan dengan bagaimana sebuah peristiwa atau fenomena disusun dalam sebuah berita. Biasanya bentuk pembingkai realita dapat dilihat melalui struktur berita mulai dari judul, lead, isi berita dan penutup (Romli, 2014). Konstruksi sebuah realitas dalam berita sesungguhnya dapat dilihat melalui judul dan teras berita atau lead berita tersebut. Teras berita merupakan paragraf pertama dalam sebuah berita yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan uraian berita (Sumadiria, 2005). *Lead* atau teras berita bersamaan dengan judul berita ibarat berfungsi sebagai etalase sebuah berita yang memancing pembaca untuk membuka dan membaca berita lebih jauh. Isu yang ditempatkan sebagai *lead* berita berarti adalah informasi yang paling penting atau hal yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita tersebut dari keseluruhan rangkaian fakta dan informasi lainnya. Oleh karena itu *framing* dapat dilihat dari penempatan informasi dalam sebuah lead yang membuat informasi tersebut menjadi lebih menonjol dalam kognisi pembaca berita (Eriyanto, 2002).

Dalam berita New York Post pada 21 Oktober 2019, judul yang dimuat adalah “*Transgender Cyclist Rachel McKinnon Dominates as Competitors Cry Foul*,”. Dari judul yang terpampang, berita tersebut seolah mengkonstruksi bahwa pebalap sepeda transgender, Rachel McKannon berhasil mendominasi kompetisi yang ia ikuti. Dominasi tersebut kemudian dikaitkan pada aksi keberatan pebalap sepeda lainnya dengan kalimat “*Cry Foul*”, yang bila

diartikan menurut kamus Oxford adalah “*Protest strongly about a real or imagined wrong or injustice*”, atau protes keras tentang kesalahan atau ketidakadilan yang nyata atau yang dibayangkan. Maknanya dalam judul itu, dominasi yang diraih oleh Rachel dalam kompetisi balap sepeda seolah dikarenakan dirinya adalah seorang perempuan transgender, kemudian protes yang dilayangkan oleh kompetitornya merupakan protes yang diarahkan kepada kepesertaan Rachel sebagai transgender yang dianggap sebagai kesalahan dan ketidakadilan yang nyata.

Adapun paragraf pertama yang muncul sebagai teras berita tersebut ialah “*Transgender cyclist Rachel McKinnon keeps dominating women’s cycling. And she keeps creating controversy all the way*”. Sebagaimana *lead* tidak jauh dari judul, dalam kalimat terakhir *lead* tersebut ditekankan bahwa dominasi Rachel sebagai atlet transgender merupakan sebuah kontroversi. Dari judul dan *lead* atau teras berita yang diungkapkan oleh berita ini, secara eksplisit sisi kontroversial dan protes yang didasarkan dari anggapan kepesertaan Rachel sebagai sebuah ketidakadilan menjadi agenda yang paling ditonjolkan oleh penulis berita. Hal tersebut memunculkan kesimpulan dari sisi sintaksis, *framing* yang hendak dibentuk oleh media New York Post dalam kasus Rachel cenderung mengarah pada pengucilan keikutsertaan Rachel sebagai atlet transgender terutama atas pencapaiannya.

### *Struktur Skrip*

Struktur skrip mengemukakan bagaimana sebuah peristiwa dikemas oleh penulis berita. Melalui struktur ini dapat dilihat hubungan antara satu peristiwa dan peristiwa sebelumnya (Pan dan Kosicki, 1993). Secara umum, struktur skrip dapat dilihat melalui struktur 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why and How*) dalam sebuah teks berita. Untuk mengetahui *framing* yang dibentuk dalam sebuah berita tersebut, maka dapat dilihat dari aspek yang lebih ditonjolkan dan disamakan dari keenam struktur naskah berita itu. Terutama unsur mana yang ditempatkan sebagai teras berita, yang menunjukkan sisi yang akan diutamakan dalam sebuah berita.

Dalam fenomena Rachel McKinnon yang dibahas dalam berita New York Post, unsur yang ditempatkan di bagian paling atas berita adalah unsur ‘*Who*’ sebagaimana penulis berita menyebutkan sosok dan nama Rachel McKinnon dalam kalimat pertama berita. Kemudian dalam kalimat kedua yang juga menjadi *lead* berita adalah unsur ‘*What*’ yang mengemukakan sesuatu yang terjadi pada diri Rachel. Namun dalam penyampaian berita itu, fakta tentang kemenangan Rachel dalam sebuah turnamen balap sepeda tidak langsung disebutkan secara gamblang. Wartawan justru menulis “*And she keeps creating controversy all the way*” pada kalimat kedua yang langsung mengemukakan bahwa sosok Rachel telah menimbulkan kontroversi meski belum dipaparkan kontroversi apa yang dibuat olehnya.

Pada paragraf kedua penulis baru memulai merunutkan kronologi fakta fenomena tersebut yang dimulai dari unsur tempat dan waktu turnamen yang dimenangi Rachel diselenggarakan, yang mengakomodasi unsur ‘*When*’ dan ‘*Where*’. Paragraf ketiga wartawan kembali mengemukakan unsur ‘*What*’ yang mencoba melemparkan dampak yang terjadi atau disebabkan oleh kemenangan atlet transgender ini dalam kejuaraan tersebut. Unsur itu hadir dengan kalimat “*Her success, however, has been overshadowed by frustrated competitors*”.

Kalimat tersebut kembali berusaha menonjolkan fakta sisi keberatan dan protes dari pesaing Rachel dalam kejuaraan atas raihan kemenangannya. Lagi-lagi tanpa langsung dijelaskan penyebab frustasinya pesaing Rachel. Baru pada paragraf selanjutnya, wartawan mengutip sebuah wawancara dengan salah satu pesaing Rachel dalam kejuaraan yang mengemukakan mengapa ia memprotes hasil kejuaraan itu, yang kemudian disambung dengan bagaimana respon atau pendapat Rachel mengenai anggapan itu. Struktur skrip yang dibentuk dalam berita itu menunjukkan bahwa penulis berita ingin menonjolkan diskusi siapa (Rachel McKinnon sebagai atlet perempuan transgender) melakukan apa (Memunculkan kontroversi)

dalam bagian awal naskah berita. Wartawan tidak berusaha mamaparkan kronologi fakta mengapa dan bagaimana kemenangan Rachel sebagai atlet perempuan transgender mendapat respon miring dari kompetitornya, melainkan seolah membingkai kemenangan Rachel sebagai sebuah kontroversi dan masalah yang menyulut protes dari pebalap sepeda yang lain.

### *Struktur Tematik*

Struktur Tematik yaitu cara pandang wartawan atas suatu peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis dalam suatu berita (Maulidatus, 2020). Struktur tematik mengantarkan analisa pada bagaimana fakta ditulis, kalimat yang dipakai, serta menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu untuk peristiwa dan tema inilah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk tertentu. Struktur tematik dapat mengandung sebuah rangkuman dan isu utama (Pan dan Kosicki, 1993). Secara tematik dalam berita Rachel McKinnon pada portal New York Post, susunan berita dirangkai dari diskusi protes atlet balap sepeda wanita lain dan argumen pembelaan diri oleh Rachel. Secara kuantitas argumen Rachel memang diberikan porsi lebih banyak dengan empat kutipan, sedangkan argumen protes dari pebalap wanita lainnya hanya tercantum tiga kutipan. Komposisi susunan naskah berita ini menunjukkan penulis berita masih memberikan tempat yang berimbang dan kesempatan yang lebih banyak bagi Rachel untuk mengemukakan pendapat atas haknya memenangkan kejuaraan balap sepeda.

Diskusi itu kemudian dirangkai dengan upaya yang telah dilakukan oleh komite olimpiade untuk mengakomodasi isu kepesertaan atlet transgender dalam sebuah turnamen olahraga. Fakta-fakta mengenai upaya itu dikemukakan melalui fakta upaya komite olimpiade untuk menentukan batas kandungan testostosterone atlet perempuan transgender agar dapat berkompetisi dalam sebuah kejuaraan. Kemudian di bagian akhir teks berita, penulis mengungkapkan sebuah penelitian dari sebuah perguruan tinggi yang mengemukakan bahwa sebagian besar peraturan yang ada di badan olahraga dunia bersifat diskriminatif terhadap atlet transgender. Rangkaian isu yang dihadirkan dalam berita itu menunjukkan media atau penulis berita masih berusaha menyampaikan informasi adanya diskriminasi terhadap atlet transgender dalam sebuah event olahraga. Namun karena fakta-fakta itu dihadirkan di bagian tengah dan akhir berita, sebagai komponen teks berita, informasi tersebut bisa dianggap sebagai elemen pelengkap berita dan bukan menjadi wacana utama berita dibuat.

### *Struktur Retoris*

Struktur Retoris berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu yang digambarkan dari pilihan kata atau diksi yang digunakan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Terdapat beberapa elemen dalam struktur retorik diantaranya leksikon, pemilihan dan pemakaian kata untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Selain melalui kata penekanan dapat dilakukan melalui grafis berupa gambar, tabel, foto (Maulidatus, 2020). Dalam kasus pemberitaan atlet transgender Rachel McKinnon di New York Post, Salah satu penekanan yang teramati adalah anggapan dominasi Rachel dalam kompetisi balap sepeda tersebut. Kata "*Dominates*" tampil selain sebagai judul, juga dituliskan pada bagian lead berita. Hal tersebut menunjukkan upaya penekanan terhadap kemenangan Rachel dalam balap sepeda itu sebagai sebuah dominasi, yang berarti, Rachel memenangkan sebagian besar kejuaraan pada beberapa edisi balap sepeda sebelumnya.

Penekanan terhadap dominasi itu membuat Rachel harus menyanggah bahwa selain kemenangan yang ia raih dalam turnamen di Los Angeles itu, ia belum pernah sekali pun memenangkan kejuaraan elit ataupun medali olimpiade. Sehingga anggapan dominasi dirinya

sebagai atlet transgender dalam olahraga kategori wanita menurutnya tidak benar. Meskipun memberikan ruang penjelasan bagi Rachel dengan pernyataannya itu, namun ada sebuah konstruksi pesan yang ingin dibuat penulis berita dengan menonjolkan pilihan kata “dominasi” atas fenomena kemenangan Rachel dalam kompetisi balap sepeda wanita.

Konstruksi itu menggambarkan bahwa keikutsertaan atlet transgender dalam sebuah kompetisi olahraga, bisa mendominasi kejuaraan tersebut karena atlet transgender utamanya transgender perempuan memiliki fisik asli yang maskulin, dimana kemampuan tubuh maskulin dianggap lebih kuat dan memiliki kapasitas otot yang cenderung lebih baik daripada tubuh wanita pada umumnya. Oleh anggapan itu, atlet transgender dianggap tidak cocok untuk berkompetisi bersama atlet wanita lainnya.

## V. KESIMPULAN

Kehadiran transgender dalam dunia olahraga masih menjadi dilema yang belum terpecahkan. Dalam satu sisi olahraga merupakan kegiatan yang berhak dilakukan oleh siapapun di dunia ini, karena olahraga merupakan hak asasi manusia yang dijamin salah satunya dalam piagam komite olahraga internasional. Aspek itu termasuk dalam hak keikutsertaan atlet dalam sebuah turnamen atau kejuaraan tanpa memandang identitas sosok atlet tersebut. Identitas dan status sang atlet hanya perlu diketahui untuk mengelompokkan kategori atlet sesuai kelompok usia ataupun jenis kelaminnya. Sedangkan sejak olimpiade pertama kali digelar pada tahun 1896 hingga saat ini cabang-cabang pertandingan atau kompetisi olahraga hanya mengenal dua jenis kelamin sebagai kategorisasi nomor pertandingan atau kompetisi yang dipertandingkan. Sisi lainnya perbedaan kondisi serta kemampuan fisik atlet transgender memang merupakan sebuah fakta yang tidak bisa ditampikkan. Fisik maskulin atlet perempuan transgender yang bersaing dengan atlet wanita tulen yang memiliki anatomi fisik yang berbeda dengan laki-laki ini memang berpotensi menimbulkan ketimpangan. Meskipun dalam beberapa kasus cabang olahraga yang dimainkan oleh atlet transgender, belum ada di antara mereka yang mendominasi sebuah cabang sebab kemampuan fisik mereka sebagai atlet transgender.

Dalam pemberitaan media yang dikemukakan dalam penelitian di atas, bingkai media masih mengkonstruksi kehadiran transgender dalam dunia olahraga sebagai sebuah masalah. Beberapa alasan yang dikaitkan dengan hal itu yakni keadilan kompetisi sebab perbedaan kemampuan fisik. Permasalahan kepesertaan transgender memang lebih banyak datang dari cabang olahraga perempuan. Pemberitaan New York Post yang dibahas tersebut dan melalui penekanan-penekanan sintaksis, skrip, tematik dan retorisnya, seolah membingkai kehadiran atlet transgender sebagai ancaman terhadap olahraga perempuan. Kendati demikian, media masih memberikan ruang bagi diskursus transgender dalam dunia olahraga, seperti mengemukakan upaya-upaya badan olahraga untuk mengakomodasi hak-hak transgender sebagai manusia untuk ikut berkompetisi dalam olahraga. Media massa juga tidak menampik adanya diskriminasi terhadap atlet transgender yang secara sah masih dapat perlindungan hak untuk berkompetisi, berkarir dan memainkan olahraga secara profesional.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Boellstorff, T. (2007). *A coincidence of desires: anthropology, queer studies, Indonesia*. London: Duke University Press
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Coakley, Jay.(1994) . *The Sociology of Sport*. USA: Human Kinetics Publisher
- Eriyanto, (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis.

- Haris, S. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature. Panduan. Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naqqiyah, M. S. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Media Online CNN Indonesia.com dan Tirto.id Mengenai Kasus Pandemi Covid-19. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(01), 18 - 27. <https://doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1483>
- Pan, Z. and Kosicki, Gerald. M. (1993). *Framing Analysis An Approach to News Discourse*. Political Communication. 10(1), 55- 75.
- Pradipta, A.A. (2013). Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 9(1). 37-49.
- Romli, A.S.M. (2014). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Santana, S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis. Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suryawati, Indah. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Walker, M (21 Oktober 2019). Transgender cyclist Rachel McKinnon dominates as competitors cry foul. *New York Post*. A4.
- Whittle, S. (2002). *Respect and Equality: Transexual and Transgender Rights*. London: Cavendish Publishing.